

UNSUR-UNSUR FILSAFAT MANUSIA YANG TERKANDUNG DALAM PEMIKIRAN FILSAFAT CINA DAN MANFAATNYA BAGI PENINGKATAN SUMBER DAYA INSANI

The Elements of Philosophical Anthropology in Chinese Philosophy and Its Contribution to Improve the Quality of Human Resource

Lasiyo

*Fakultas Filsafat
Universitas Gadjah Mada*

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the elements of Philosophical Anthropology in Chinese Philosophy and its contribution to improve the quality of human resource, in relation to clarify and to enrich the matter of this subject, which usually more emphasized on Western philosophy than Eastern philosophy.

The research was conducted by studying literature and data collected from primary and secondary sources, which have been published or not. Hermeneutics theory, comparative study, and interpretation method were used in the analysis of the data collected. Conclusion are made base on logical thinking.

The result of this work is that the elements of Philosophical Anthropology in Chinese Philosophy could be analyzed from the philosophy of Confucianism, Legalism, Buddhism, and Taoism, Confucianism concerned on human nature, existence, and dimensions, which consists of social, cosmic, transcendental, and historical dimensions. Legalism emphasized on human nature should be controlled by strict regulation and law. Buddhism taught that every human being have Buddha nature, while Taoism advised life in harmony with the nature like a yin yang principles. In improving the quality of human resource showed that everyone can be developed through education and environment. Creative thinking and working culture are necessary to improved in achieving the quality of work life.

I. PENGANTAR

Dalam usaha untuk mengantisipasi kehidupan manusia yang selalu dituntut untuk meningkatkan kemampuan dan potensinya maka berbagai macam terobosan dan upaya perlu dilakukan, antara lain dengan menggali ajaran-ajaran filsafat yang membahas tentang manusia untuk kemudian diambil manfaatnya dalam peningkatan sumber daya insani. Hal ini perlu dilakukan mengingat sumber daya alam pada umumnya terbatas dan apabila pemanfaatannya tidak tepat akan membahayakan kelangsungan kehidupan manusia itu sendiri. Pada hal sumber daya insani di Indonesia masih

tergolong rendah seperti ditunjukkan oleh penelitian UNDP pada pertengahan tahun 90-an bahwa Indonesia berada pada peringkat 105.

Pembahasan tentang manusia dalam bidang filsafat manusia sampai dewasa ini masih lebih banyak yang menekankan pada karya-karya filsafat Barat daripada pemikiran filsafat Islam maupun Timur (Cina dan India). Pemikiran Filsafat Cina yang telah berkembang sejak abad kelima sebelum Masehi memiliki sejarah yang panjang dan mampu melewati masa-masa krisis sehingga mengantarkan bangsa

tersebut sebagai salah satu negara yang disegani oleh lawan maupun kawan.

Pembahasan tentang manusia cukup banyak seperti yang dilakukan oleh para peneliti antara lain oleh Anton Bakker, Sastrapratedja, F. Magnis Susena, Alex Lanur, dan C. Verhaak, sebagian besar dari pembahasannya bertolak dari pemikiran Filsafat Barat. Fx. Mudji Sutrisno telah membahas Filsafat manusia dalam filsafat Timur (1988) yang masih perlu untuk dikembangkan lagi. Salah satu pemikiran filsafat Timur adalah filsafat Cina yang sebenarnya juga banyak membicarakan tentang filsafat manusia, seperti yang diungkapkan oleh Werkmeister (dalam Moore, 1968) dalam artikelnya yang berjudul "Scientism and the Problem of Man" dengan pernyataannya: *"The most striking feature of Oriental philosophy, it seems to me, is its concern with the status of man in this world (China) and with man's ultimate goal (India).* Charles A Moore (1977) dalam artikelnya yang berjudul "Introduction: The Humanistic Chinese Mind" menyatakan bahwa: *From many angles, the Chinese mind. Chinese philosophy, and Chinese culture are very complex indeed-any simplification would necessarily be over simplification and therefore falsification.* Konfusianisme itu fokus pembahasannya berorientasi pada masalah kemanusiaan yaitu mengenai kebutuhan manusia untuk mencari kebahagiaan seperti yang diungkapkan oleh Chan (1977) *"Only the man of humanity knows how to love people"*. Dengan mengetahui kemanusiaan itulah manusia akan mengetahui siapakah manusia itu sebenarnya, sehingga ia akan mengetahui langkah apa yang perlu diambil untuk mewujudkan cita-citanya yaitu menjadi orang yang agung dan bijaksana atau *chun tzu*. Julia Ching (1977) menegaskan bahwa: *"Man has a unique ability for social and moral behavior."* Alex Lanur (1988) juga pernah mengungkapkan bahwa manusia yang secara hakiki adalah makhluk sosial itu

selalu bersama dan berhubungan dengan makhluk-makhluk serta orang-orang lainnya. Manusia hidup di tengah-tengah masyarakat, memperoleh manfaat dari masyarakat dan sekaligus memiliki tanggungjawab terhadap masyarakat, sehingga terjadi hubungan timbal balik antara dirinya dengan masyarakat baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Notonagoro (1975) pernah mengajukan konsep tentang hakikat kodrat manusia yang monopluralis terdiri atas susunan, sifat, dan kedudukan kodrat. Susunan kodrat jiwa dan raga, sifat kodrat makhluk individu dan sosial, serta kedudukan kodrat makhluk pribadi berdiri sendiri dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Penelitian ini menggunakan teori yang menyatakan bahwa filsafat dalam korelasinya dengan sumber daya insani diwujudkan dalam etos, dan etos dirangkum dalam etika, dari etika secara lebih detail dijabarkan lagi dalam etik, seperti yang disampaikan oleh Asip F. Hadipranata.

Filsafat ⇒ Etos ⇒ Etika ⇒ Etik

Secara teoritis suatu bangsa akan memiliki filsafat antara lain tentang manusia untuk menunjukkan jati dirinya yang terdiri atas unsur identitas, kepribadian, dan keunikan. Setiap hasil pemikiran atau ajaran akan mengandung nilai-nilai positif yang dapat dipergunakan sebagai bahan banding maupun masukan bagi negara yang sedang membangun. Upaya mencari unsur-unsur dalam filsafat manusia dalam pemikiran filsafat Cina akan bertolak dari eksistensi, hakikat, dan dimensi-dimensi Filsafat Manusia baik dimensi sosial, kosmis, transendental, maupun historis. Adapun sumber daya insani akan bertitik tolak dari sifat kodrat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan lingkungannya.

Penelitian ini bertolak dari hipotesis: Unsur-unsur Filsafat Manusia yang terkandung dalam pemikiran Filsafat Cina dapat ditelaah dari karya-karya filsuf Konfusianisme, Legalisme, Buddhisme, dan Taoisme. Filsafat manusia dalam ajaran

Konfusianisme berfokus pada kodrat manusia, eksistensi manusia, dan dimensi-dimensi manusia baik dimensi sosial, dimensi kosmis, dimensi transendental, maupun dimensi historis. Legalisme menekankan pada kodrat manusia yang harus dikendalikan dengan peraturan dan hukum yang ketat. Buddhisme mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki kodrat Buddha, sedangkan Taoisme menekankan pada hidup yang harmonis seperti yin yang dan selaras dengan alam semesta. Dalam peranannya bagi peningkatan sumber daya insani menunjukkan bahwa manusia itu pada dasarnya memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan melalui pendidikan dan lingkungan.

II. CARA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan mencari bahan-bahan tertulis baik berupa buku, jurnal, karya penelitian, dan karya-karya lepas yang diperoleh di perpustakaan, dari seminar maupun lokakarya. Untuk melengkapi data penelitian perlu diadakan wawancara dengan para ahli dalam bidang filsafat manusia maupun sumber daya insani dengan maksud agar analisis dari temuan-temuan dari data penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan sesuai dengan realitas.

Alat utama yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa kartu-kartu catatan guna mencatat data penelitian kepustakaan berdasarkan materi yang dibahas dalam sumber pustaka yang telah dipilih sebagai materi penelitian. Penelitian dilakukan dengan prosedur sebagai berikut: Pertama, penelitian ini merumuskan masalah dalam filsafat manusia, pemikiran filsafat Cina, dan sumber daya insani. Kedua, melakukan studi pustaka dan pembacaan buku-buku tentang filsafat manusia, filsafat Cina dan buku-buku tentang sumber daya insani. Ketiga, pengumpulan data dan memasukkan dalam kartu data dari studi pustaka. Keempat, klasifikasi data yang telah dikumpulkan dan

dimasukkan dalam kartu untuk mempermudah kegiatan analisis. Kelima, melakukan analisis dan pembahasan data yang telah dikumpulkan. Keenam, penarikan kesimpulan yang kemudian dilanjutkan dengan penulisan dan penyerahan laporan.

Analisis dan pembahasan dilakukan dengan teori hermeneutik dan studi perbandingan dengan penekanan pada pendekatan kefilosofan guna menelaah karya-karya tulis tentang filsafat manusia pada umumnya dan unsur-unsurnya yang terkandung dalam ajaran Konfusianisme, Legalisme, Buddhisme, dan Taoisme, kemudian dicari peranan apa yang dapat digunakan untuk meningkatkan sumber daya insani. Metode pemahaman dan interpretasi digunakan dalam penarikan kesimpulan dengan selalu mengadakan pendekatan kritik-evaluatif berdasarkan kaidah-kaidah logika.

Data yang telah dianalisis kemudian diolah agar menjadi data yang sistematis melalui sistem klasifikasi dalam usaha untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Pertama, data pemikiran Filsafat Cina diklasifikasikan menurut sistematika yang diambil dari materi Filsafat Manusia, khususnya eksistensi, kodrat dan dimensi-dimensi manusia yang meliputi: dimensi sosial, kosmis, transendensi, dan historis. Kedua, mengolah data tersebut untuk diketemukan peranannya bagi peningkatan sumber daya manusia. Ketiga, menarik kesimpulan dan saran.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Filsafat Manusia

Filsafat Manusia sering dikenal dengan Antropologi Metafisik atau Filsafat Antropologi. Istilah filsafat dari bahasa Yunani *philosophia* yang terdiri dari kata *philein*: cinta dan *sophia*; kebijaksanaan. Kata antropologi berasal dari kata Yunani "*anthropos*", yang artinya manusia. Menurut Hary Hammersma (1981: 22) setiap

filsafat mengandung secara eksplisit atau implisit suatu pandangan tentang manusia baik mengenai tempatnya dalam kosmos, hubungannya dengan dunia, dengan sesama, dan dengan Transedensi. W.L Reese (1980: 17) mengartikan filsafat manusia sebagai *Philosophical Anthropology*, yang diartikan sebagai studi tentang manusia secara menyeluruh atau sebagai cabang filsafat yang membicarakan hakikat manusia. Pertanyaan-pertanyaan dalam filsafat manusia antara lain: Apakah dan siapakah manusia itu? Bagaimanakah kodrat manusia itu? Sifat-sifat manusia yang unik manakah yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lain? Bagaimanakah hubungan antara jiwa dan raga? Apakah manusia itu berkedudukan bebas atau terikat?

B. Dimensi-dimensi manusia

Dalam pembahasan tentang filsafat manusia, sering dinyatakan bahwa manusia itu memiliki berbagai dimensi antara lain dimensi kosmis, sosial, dan transendental. Pertama, dimensi kosmis, artinya bahwa manusia secara hakiki menurut Magnis Suseno (dalam Mudji Sutrisno, 1993: 47) merupakan makhluk kosmis, yang artinya bahwa manusia merupakan hasil evolusi atau perkembangan organisme seperti yang sering diutarakan oleh para ilmuwan. Dalam evolusi ini manusia akan mengarah pada suatu tujuan tertentu, yang hal ini tergantung kepada pandangan dan kepercayaan masing-masing.

Kedua, dimensi sosial, manusia adalah selain memiliki sifat kodrat sebagai makhluk pribadi juga sekaligus sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu manusia selalu berhubungan dengan komunitas lainnya. Manusia tidak dapat hidup sendirian dan selalu membutuhkan bantuan orang lain baik dalam mencukupi kebutuhan hidupnya maupun untuk berbagi rasa suka dan duka. Dalam hubungan ini maka kebersamaan hidup menjadi cukup berarti bagi kelangsungan hidup umat manusia di dunia ini. Sebagai makhluk sosial maka manusia

merupakan anggota keluarga, kelompok, masyarakat, bangsa, dan negara.

Ketiga, dimensi transendental. Menurut Widarmono, (dalam Muji Sutrisno, 1993) Transendensi adalah sebuah kualitas kehidupan manusia yang berkaitan dengan kebebasan manusia. dalam ungkapan transendensi terkandung sebuah pengertian mengenai 'gerak mendaki melampaui', baik itu merupakan gerak yang makin mendalam (kualitatif) maupun gerak yang melewati batas-batas tertentu (kuantitatif). Lebih lanjut dijelaskan bahwa jika dinamika kualitas itu dimiliki oleh manusia, maka gerak itu selalu mencoba menembus sebuah 'batas' yang dapat menjadi sebuah kemungkinan untuk memperluas cakrawala, baik cakrawala waktu maupun tempat. Menurut Christ Verhaak (dalam Muji Sutrisno, 1993) istilah transendensi dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: (1) "lebih tinggi dari pada" dalam arti fisik sampai kiasan; arti ini biasanya kurang relevan dengan bidang filsafat. (2) "sesuatu yang baru, yang belum termuat dalam tahapan-tahapan sebelumnya", misalnya dapat dilihat dalam kedudukan manusia itu seolah-olah transenden terhadap makhluk-makhluk lain; (3) "sesuatu yang sedemikian baru/luhur sehingga berada di luar/atas segala rangkaian tahapan-tahapan yang dapat diamati", berarti melampaui manusia dan seluruh dunia ciptaan, yaitu yang tidak bisa

dicapai dengan jalan pikiran atau penalaran.

C. Pemikiran Filsafat Cina tentang Manusia

Pembahasan tentang manusia dalam Filsafat Cina diwakili oleh berbagai aliran antara lain: Konfusianisme, Legalisme, Taoisme, dan Ch'an Buddhisme.

Pertama: Konfusianisme
Konfusianisme mengajarkan filsafat manusia yang cukup populer disampaikan oleh para pengikut Konfusius antar lain: Mensius dan Hsun Tzu. Mensius berpendapat bahwa kodrat manusia itu baik dan sejak lahir

manusia telah dikaruniai oleh Sang Pencipta benih-benih kebajikan yang terdiri dari *jen* (perikemanusiaan), *yi* (kelayakan), *li* (sopan santun) dan *ch'i* (kebijaksanaan) (Lomanov, 1997). Keempat benih kebajikan ini hendaknya dikembangkan sedemikian rupa sehingga manusia dapat memiliki budi pekerti yang luhur dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara, yaitu untuk menjadi manusia *chun tzu*. Dalam realitas kehidupan ternyata sering dijumpai adanya orang jahat, menurut Mensius, orang yang jahat itu disebabkan oleh ketidakmampuan manusia mengembangkan benih-benih kebajikan dan juga karena pada mulanya tidak memperoleh pendidikan serta berkembang dalam lingkungan yang kurang menguntungkan. Mar'ic Muhammad (1996) memberikan komentar terhadap *jen* sebagai kebajikan tertinggi yang dapat dicapai oleh individu melalui praktek *li*, sedangkan *li* mencerminkan norma-norma sosial yang dapat berubah sesuai dengan situasi individual. Prinsip yang mengatur aplikasi *li* adalah *yi* sebagai karakter yang tepat dan sekaligus merupakan prinsip rasionalitas.

Berbeda dengan Mensius, Hsun Tzu berpendapat bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki pembawaan jahat, sehingga apabila dibiarkan berkembang secara leluasa, maka orang itu akan menjadi orang jahat, pemabuk, penipu maupun pencuri. Untuk mengubah pembawaan manusia yang jahat itu agar menjadi baik melalui pendidikan sekaligus untuk pengembangan individu maupun masyarakat, bagi individu pendidikan ditekankan pada etika, sedangkan untuk masyarakat pada pembetulan nama-nama, artinya bahwa seseorang itu hendaknya mampu menempatkan diri sesuai dengan fungsi dan kedudukannya dalam kehidupan ini.

Pendapat ini kemudian dikembangkan oleh Ch'ang Tsai dengan pandangan bahwa pada dasarnya kodrat manusia itu baik, sehingga seseorang yang membiarkan perasaannya (kodratnya), maka sebenarnya mereka akan melakukan hal-hal yang baik

karena memang kodratnya itu baik, sedangkan apabila terjadi kejahatan maka sebenarnya itu terdapat kesalahan itu bukanlah karena pembawaannya (Chan, 1973).

Manusia itu hendaknya selalu dalam keadaan yang seimbang dan harmoni atau tengah sempurna (*on the mean*), yang perlu direalisasikan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, termasuk dalam hubungan kemanusiaan sebagaimana yang telah ditekankan dalam Konfusianisme. (Paul Sih, 1965). Hidup manusia akan bermakna apabila manusia itu dapat membawa diri di tengah-tengah kehidupan masyarakat, bukan hidup untuk menyendiri dan mengasingkan diri dari realitas, dan juga bukan untuk mementingkan diri sendiri seperti yang diajarkan oleh Taoisme. Manusia tidak perlu menghindarkan dari problematika kehidupan yang kadang-kadang terasa berat, akan tetapi manusia diwajibkan untuk selalu berusaha agar dapat mengatasi dan menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya. Untuk itu diperlukan wawasan dan pengetahuan luas yang dapat diperoleh melalui pendidikan sekaligus untuk menempa diri dalam rangka mewujudkan manusia ideal, yaitu manusia bijaksana yang berguna bagi masyarakat luas.

Dalam mewujudkan manusia paripurna peranan etika cukup dominan, baik etika pribadi dan etika sosial. Etika pribadi meliputi ajaran tentang *yi* (kelayakan), *li* (sopan santun), *ch'i* (kebijaksanaan) dan *tao* (jalan), sedangkan Etika sosial tercermin dalam ajaran tentang *jen* (perikemanusiaan), *hsiao* (bakti anak terhadap orang tua), *cheng ming* (pembetulan nama-nama), dan *wu lun* (lima hubungan kemanusiaan).

Tugas utama manusia adalah mengembangkan kodratnya yang baik, agar dapat diwujudkan suatu masyarakat yang berbahagia dan sejahtera. Keadaan ini dapat direalisasikan apabila setiap individu menjadi *chun tzu*, yaitu sebagai seorang yang telah mencapai suatu tingkatan tertentu

sebagai seorang paripurna. Mereka dapat hidup baik, berguna bagi masyarakat, dan mampu mencari jalan keluar dari problema kehidupan konkret. Pada dasarnya manusia itu berpotensi baik, namun demikian ia telah terbelenggu oleh emosi, sehingga mengalami kekecewaan dan hidupnya tidak bahagia. Oleh karena itu, potensi tersebut perlu diberi kesempatan berkembang seluas-luasnya terutama dalam mempersiapkan masa datang.

Hal ini berarti nilai kebaikan itu sebenarnya telah dibawa oleh manusia sejak dilahirkan, namun kadang-kadang nilai kebaikan itu kurang dapat berkembang oleh karena emosi maupun pengaruh dari lingkungan yang kurang menguntungkan. Oleh karena itu perlu diciptakan suatu suasana yang dapat memungkinkan berkembangnya kodrat manusia secara maksimal. Peranan lingkungan yang kondusif diperlukan bagi pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Untuk itu diperlukan pembenahan nama agar semua hal menjadi transparan seperti yang tertuang dalam ajaran tentang *cheng-ming* atau pembetulan nama-nama yang isinya *chun-chun*, *chen-chen*, *fu-fu* dan *tse-tse* (raja sebagai raja, menteri sebagai menteri, ayah sebagai ayah, dan anak sebagai anak). Ajaran ini mengandung makna tentang simpati, setiap individu menyesuaikan diri dengan posisi dan kewajiban-kewajiban dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara, sehingga dapat diwujudkan kehidupan yang tertib dan disiplin karena setiap orang menyadari tugas dan tanggungjawabnya sebagai manusia yang memiliki harkat dan martabat tinggi.

Manusia yang ideal berarti berbudi pekerti luhur, tanggap, dan peduli terhadap masyarakat dan lingkungannya. Pada bidang pendidikan yang ditekankan adalah etika dan sopan santun. Dewasa ini manusia dihadapkan pada perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi komunikasi dan informasi,

manusia bijaksana selain bermoral mulia juga berkemampuan menghadapi perkembangan zaman yang makin canggih dan kompleks.

Nilai-nilai religius, moral, dan filosofis dalam Konfusianisme telah memperkaya kehidupan manusia termasuk memotivasi pengembangan sumber daya manusia khususnya pengembangan diri dan orang lain secara optimal dan harmonis yaitu di satu sisi bersifat idealis untuk mencapai tujuan yang diinginkan, namun di sisi lain bersifat realis dalam arti selalu berpijak pada kenyataan, yang berarti perlu keseimbangan antara realisme dan idealisme.

Kedua: Legalisme. Tokoh aliran ini adalah Han Fei Tzu, yang dikenal dengan ajarannya bahwa kodrat manusia itu jahat dan pada prinsipnya tidak dapat diperbaiki. Oleh karena itu satu-satunya cara untuk mewujudkan masyarakat yang baik melalui sistem pahala dan hukuman. Han Fei Tzu selanjutnya mengajarkan bahwa untuk dapat menciptakan pemerintahan yang baik dan masyarakat yang tertib perlu ditekankan pada tiga hal yaitu hukum (*fa*), kekuasaan (*shih*), dan teknik pemerintahan (*shu*). Hukum (*fa*) memiliki kedudukan yang tertinggi di atas segala-galanya. Pengadilan harus ditegakkan berdasarkan peraturan perundang-undangan bahkan tidak perlu ada kebijaksanaan. Pengadilan harus didasarkan pada hukum-hukum yang cermat. Kekuasaan (*shih*) adalah kekuasaan dan kedudukan yang mutlak bagi seorang kepala negara. Seorang kepala negara yang bijaksana dan pandai jika tidak memiliki kekuasaan maka ia tidak dapat memerintah rakyatnya, sebaliknya kepala negara walaupun tidak bijaksana akan tetapi apabila mempunyai kekuasaan dan kedudukan maka ia dapat memerintah rakyatnya. Teknik pemerintahan (*shu*), berupa cara pemerintahan, bentuk organisasi yang diperlukan dalam melaksanakan pemerintahan. Kepala negara tidak perlu memerintah sendiri secara langsung akan tetapi ia harus mengetahui cara memilih dan

menggunakan orang-orang yang cakap di dalam susunan pemerintahan. Kemudian orang-orang yang cakap inilah yang melaksanakan pemerintahan demi kepentingan negara. Sumbangan terbesar Legalisme terhadap negara Cina terutama keberhasilan Dinasti Ch'in mempersatukan seluruh wilayah Cina.

Ketiga: Taoisme. Ajaran Taoisme bersumber pada Tao Te Ching. Berbeda dengan Konfusianisme yang selalu menekankan pada peradaban manusia, Taoisme lebih menekankan pada kejadian-kejadian dan hukum-hukum alam, bahkan kalau perlu manusia hendaknya menjauhkan diri dari peradaban, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan. Pokok-pokok ajaran Taoisme berisi tentang : *tao*, *te*, dan *wu wei*.

Manusia dianjurkan untuk tidak mencari hal-hal yang ekstrem agar dapat mencapai kebahagiaan. Setiap manusia memiliki kesempatan untuk memperoleh *te* (kebajikan) dengan jalan menyesuaikan diri pada *Tao* melalui *wu-wei* yaitu tidak berbuat apa-apa, yang artinya: Pertama, tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan alam semesta, orang harus hidup dekat dengan alam. Kedua, orang harus hidup menurut pembawaan alamiahnya, menghindari adat istiadat yang telah dibuat oleh manusia, berjanji tidak berambisi yang berlebih-lebihan dalam memenuhi keinginan-keinginan terutama keinginan yang bersifat material. Orang seharusnya menerima apa yang diberikan oleh hidup dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Ketiga, orang seharusnya bertindak dengan wajar, agar prestasi yang dicapai dapat optimal. Orang yang ingin mencapai prestasi tinggi, tetapi dengan cara yang berlebih-lebihan atau tidak wajar maka kemungkinan tidak berhasil bahkan kadang mendapatkan hasil sebaliknya.

Keempat: Ch'an Buddhisme, sebagai salah satu jawaban dari sikap toleran dari filsafat Cina sekaligus merupakan bentuk baru dari perpaduan Buddhisme dari India dengan pemikiran filsafat Cina. Ch'an

Buddhisme merupakan kombinasi taoisme dan Buddhisme yang sering dinamakan *philosophy of silence* (Lomanov, 1997). yang pengaruhnya cukup besar sampai dewasa ini. Ch'an Buddhisme menawarkan konsep tentang *Boddhisattva*. *Boddhisattva* berasal dari kata *bodhi* yang artinya *wisdom* atau *enlightenment*, dan *sattva* yang artinya *existence*, sehingga *boddhisattva* sering diartikan sebagai "seseorang yang sudah mempunyai hak untuk masuk *nirvana* dan menjadi *buddha*, akan tetapi dengan sengaja mendahulukan haknya itu untuk memperingatkan orang yang masih ada di dalam alam semesta ini supaya mendapatkan penerangan dan bekerja untuk keselamatan mereka (Creel, 1954). *Boddhisattva* menunjukkan kepedulian terhadap problem nyata dalam masyarakat, meditasi yang biasanya dilakukan pada tempat-tempat khusus, kemudian dapat dilakukan di tengah-tengah kehidupan dan kegiatan manusia sehari-hari dalam masyarakat. Manusia ideal menurut Ch'an Buddhisme adalah manusia yang mampu membantu sesama manusia dalam mencapai kebahagiaan.

Setiap penganut Buddhisme dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup, yang dapat dicapai melalui meditasi maupun dengan sikap-sikap kelembutan, belas kasihan, dan ramah tamah (To Thi Anh, 1985), artinya ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh seseorang yaitu dengan menjadi *boddhisattva*. Ajaran ini disatu pihak memperkaya pemikiran filsafat Cina, namun di lain pihak merupakan saingan Konfusianisme dan Taoisme. Menurut Konfusianisme manusia *chun tzu* (*gentleman*: manusia yang agung) adalah manusia paripurna yang akan memperoleh kebahagiaan jika hidupnya dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Taoisme menekankan pada kehidupan pribadi yaitu dengan mengikuti hukum-hukum yang berlaku bagi alam semesta, manusia dianjurkan untuk hidup menyendiri jauh dari kehidupan masyarakat ramai yang penuh

dengan berbagai permasalahan dan tindakan-tindakan yang semu yang kadang-kadang bertentangan dengan hukum alam semesta.

D. Peranan filsafat manusia dalam filsafat Cina bagi peningkatan sumber daya insani.

Pemikiran filsafat Cina bermanfaat dalam peningkatan kualitas sumber daya insani agar memiliki keunggulan bersaing (*completive advantage*) sehingga memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan dalam rangka kelangsungan kehidupan manusia di muka bumi, maka konsep-konsep pemikirannya perlu direinterpretasikan sesuai dengan prediksi kebutuhan saat ini maupun masa akan datang.

Masyarakat modern saat ini sedang mengalami berbagai macam krisis, perlu mengembangkan berbagai potensi yang telah dimiliki, terutama sumber daya insani. Dalam pengembangan potensi sumber daya manusia ternyata peranan perilaku individu, sosial dan masyarakat dan interaksinya dengan seseorang maupun kelompok cukup berpengaruh sehingga perlu diupayakan agar berpengaruh positif dengan memperhatikan nilai-nilai yang telah dijunjung tinggi oleh masyarakat seperti nilai religius, kemanusiaan, nilai ketaatan, dan kepatuhan. Untuk mencapai kualitas sumber daya manusia yang tanggap terhadap kebutuhan dan kepentingan masyarakat maka strategi pengembangannya bertitik tolak pada budaya dan filsafat bangsa, dengan selalu mencari pembandingan dengan ajaran filsafat maupun budaya asing sehingga dapat diperoleh sumber daya manusia yang dapat memenuhi kriteria sebagai manusia yang ideal. Manusia yang dicita-citakan adalah *chun-tzu* (Konfusianisme), *bodhisattva* (Ch'an Buddhisme), dekat dengan alam (Taoisme), serta taat pada hukum yang mengarah pada persatuan (Legalisme).

Kualitas sumber daya insani ditekankan pada kemerdekaan berpikir kreatif dan reflektif serta keluhuran atau kebesaran manusia yang implikasinya lebih

memanusiawikan manusia sebagai makhluk yang sarat dengan nilai yang selalu mementingkan kesadaran tentang nilai dan kualitas moral. Filsafat Cina mengajarkan perlunya manusia mencermati dan mengelola setiap perubahan dijadikan peluang sehingga kecepatan dan ketepatan diperlukan dalam mengantisipasi masa depan. Tingkah laku wajar dan tidak dibuat-buat menyebabkan manusia dalam kondisi yang harmoni dan dapat menemukan kebahagiaan. Hubungan antarsesama manusia, masyarakat, bangsa, dan negara yang akhir-akhir ini makin erat perlu dilandasi sikap saling menghargai dan kerja sama saling menguntungkan agar hubungan itu tetap terbina guna mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan bersama.

Pengalaman eksistensial manusia menempatkan manusia dalam posisi di dunia ini, menyebabkan manusia merasa stabil dan tidak stabil, bebas dan terikat, yakin dan ragu-ragu. Manusia dapat merasa stabil, bebas, dan yakin sebab mereka dapat mengidentifikasi dirinya ke dalam jaringan (*network*) dari hubungan dengan orang lain dan benda-benda yang sangat esensial dalam pertumbuhan, kepuasan, dan pemenuhan kebutuhan. Sebaliknya manusia merasa tidak stabil, terikat, selalu ragu-ragu jika dalam hubungan dengan lainnya tidak memiliki kemampuan, pengetahuan, dan tindakan yang memadai. Jadi, jika seseorang memiliki pengetahuan yang memadai dan dapat mengoreksi tingkah lakunya maka ia akan dapat menghilangkan aspek negatif dalam hubungan tidak stabil, keterikatan, maupun perasaan tidak menentu. Oleh karena itu, hendaknya manusia dapat memahami fungsi dan kedudukan di dunia ini baik dalam hubungan dengan alam semesta maupun dengan Realitas Tertinggi, sehingga ia akan tahu tugas dan kewajibannya serta dapat menempatkan diri dalam hidup ini. Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya insani maka manusia perlu memiliki budaya kerja yang kuat. Salah satu contohnya dalam

bidang bisnis yang diungkapkan oleh Tao Chu Kung mengajukan enam belas prinsip bisnis yang baik, yaitu: Rajin dan tekun berusaha; Hemat dalam pengeluaran; Ramah kepada setiap orang; Jangan menyalah-menyalahkan kesempatan; Lugas dalam transaksi; Berhati-hati dalam memberi kredit; Periksa semua account dengan cermat; Bedakan yang baik dari yang jahat; Kendalikan sediaan dengan sistematis; Adil dan tidak pilih kasih terhadap karyawan; Periksa dengan cermat semua nota pengeluaran dan pemasukan; Periksa dagangan sebelum diterima; Kaji dan teliti setiap perjanjian; Bijaksana dan jujur dalam usaha; Tunjukkan rasa tanggungjawab; dan Bersikap tenang dan penuh percaya diri.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data penelitian maka kesimpulan yang dapat ditarik antara lain: Pertama, unsur-unsur Filsafat Manusia dalam Filsafat Cina dapat ditelaah dari ajaran filsafat Konfusianisme, Legalisme, Taoisme dan Buddhisme.

Kedua, Filsafat manusia dalam ajaran Konfusianisme berfokus pada kodrat manusia, eksistensi manusia, dan dimensi-dimensi manusia baik dimensi sosial, dimensi kosmis, dimensi transendental, maupun dimensi historis. Legalisme menekankan pada kodrat manusia yang harus dikendalikan dengan peraturan dan hukum yang ketat. Buddhisme mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki kodrat Buddha, sedangkan Taoisme menekankan pada hidup yang harmonis seperti yin yang dan selaras dengan alam semesta.

Ketiga, manfaat ajaran filsafat manusia dalam filsafat Cina bagi sumber daya insani menunjukkan bahwa manusia itu pada dasarnya memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan melalui pendidikan dan lingkungan. Manusia perlu memiliki budaya kerja sebagai bentuk kreativitas dengan menciptakan *the quality of work life*.

Penelitian ini secara umum dapat dikatakan sudah selesai, namun demikian

jika diteliti lebih lanjut masih terbuka kemungkinan besar untuk mengadakan penelitian sejenis guna memperoleh wawasan yang lebih konkret dan mendalam mengenai berbagai aspek filsafat maupun aspek lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anh, To Thi, 1985, *Nilai Budaya Timur dan Barat: Konflik atau Harmony?*, Gramedia, Jakarta.
- Asip, F., Hadipranata, 1996, "Produktivitas Insani (Human Productivity)," *Buletin Psikologi*, TH IV No: 2, Desember 1996, pp. 1-18.
- Bakker, Anton, tt, *Antropologi Metafisik, Kumpulan Kuliah, Sekolah Tinggi Theologi*, Yogyakarta.
- Burhanuddin Salam, 1985, *Filsafat Manusia; Antropologi Metafisik*, Bina Aksara Jakarta.
- Chan, Wing-tsit, 1973, *A Source Book in Chinese Philosophy*, Princeton University Press, Princeton.
- Chan, Wing-tsit, 1977, "Chinese Theory and Practice, with Special Reference to Humanism" in Moore, Charles A, *The Chinese Mind: Essentials of Chinese Philosophy and Culture*. The University Press of Hawaii, Honolulu.
- Ching, Julia, 1977, *Confucianism and Christianit.*, Kodansa International Co, New York
- Creel, H. G., 1954, *Chinese Thought from Mencius to Mao Tse-tung*, Eyre & Spottiswoode, London.
- Lomanov, A., 1997, "Confucianism and the Russian Spiritual Tradition." *International Academic Seminar on Confucius Thought and the 21st Century*. Hong Kong 25-28 September 1997.
- Mar'ie Muhammad, 1996, "Penerapan Prinsip Spiritualitas dalam Manajemen", *Usahawan*, No12, TH XXV, pp 38-41
- Moore, Charles, A, 1977, *The Chinese Mind: Essentials of Chinese Philosophy*

- and Culture*, The University Press of Hawaii, Honolulu.
- Notonagoro, 1975, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, pp 87, 88, Pancuran Tujuh, Jakarta.
- Reese, W.L, 1980, *Dictionary of Philosophy and Religion: Eastern and Western*, Humanity Press Inc, New Jersey.
- Sastraprteja dkk, 1988, *Filsafat Manusia*, *Kumpulan Kuliah*, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta.
- Sih, Paul K.T. (ed), 1965, *Chinese Humanism and Christian Spirituality*, St John's University Press, New York.
- Werkmeister, 1968, "Scientism and the Problem of Man" in Moore, Charles A, *Philosophy and Culture: East and West*, University of Hawaii Press, Honolulu.